

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan salah satu komoditas andalan Indonesia. Belanda mengintroduksi tanaman ini pada tahun 1848 dengan menanam empat bibit kelapa sawit di Kebun Raya Bogor (Corley dan Tinker, 2016). Awalnya, tanaman kelapa sawit hanya dimanfaatkan sebagai tanaman hias, namun seiring majunya teknologi industri, tanaman ini dimanfaatkan untuk diambil minyak nabati. Sehingga, ekspansi dari tanaman kelapa sawit yang ditunjukkan dengan hadirnya perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan kelapa sawit dan turunannya dapat dikenal hingga saat ini.

Sekitar 54,69% atau 8,40 juta hektar luasan perkebunan di Indonesia dimiliki oleh pihak swasta. Selanjutnya diikuti oleh perkebunan rakyat yang memiliki luasan 6,38 juta hektar atau 41,44%. Perkebunan besar negara menempati posisi ketiga dengan luasan 0,60 juta hektar atau 3,87%. Total luasan lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia yaitu 15,38 juta hektar. (Ditjenbun, 2021)

Seiring berjalan waktu, dunia semakin membutuhkan produk derivasi dari kelapa sawit. Produk derivasi primer dari hasil pengolahan kelapa sawit ini yaitu minyak kelapa sawit mentah atau lazim disebut *crude palm*

oil (CPO). Sekitar 84% kebutuhan CPO dunia dihasilkan dari Indonesia dan Malaysia (FAO, 2019). Pemanfaatan CPO dalam berbagai produk sangat luas. Sekitar 68% dimanfaatkan dalam pengolahan menjadi produk pangan seperti margarin, lemak substitusi coklat, dan minyak goreng. Kemudian 27% digunakan oleh industri kimia untuk diolah menjadi produk pembersih diri.

Produktivitas kelapa sawit dalam menghasilkan minyak nabati lebih efisien dalam penggunaan luas lahan dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Produktivitas per hektar untuk menghasilkan 1 ton minyak untuk kelapa sawit hanya membutuhkan 0,3 ha, sedangkan *rapeseed*, bunga matahari, dan kedelai berturut-turut 1,3, 1,5, dan 2,2 ha (Kementrian Perindustrian RI, 2021).

Tanaman kelapa sawit merupakan penghasil minyak nabati terbesar dan sangat efisien dalam pemanfaatan lahan. Tanaman ini juga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Hadirnya perusahaan agrobisnis yang bergerak dalam usaha budidaya kelapa sawit beserta olahannya turut andil dalam pembukaan lapangan kerja. Roda perekonomian bergerak dan kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan. Selain itu juga, produk turunan primer seperti CPO dapat mendatangkan keuntungan devisa bagi negara melalui aktivitas ekspor CPO ke berbagai negara di dunia.

Berdasarkan potensi dan sebaran pemanfaatan kelapa sawit di atas, maka diperlukan sebuah cara atau mekanisme dalam peningkatan produksi. Tidak hanya berbasis kuantitas, namun juga peningkatan dalam kualitas produksi yang dihasilkan.

Penanaman kelapa sawit pada areal perkebunan memiliki pola kerapatan yang berbeda. Kerapatan (populasi) tanam adalah banyaknya total pokok kelapa sawit yang ditanam pada suatu luasan tertentu. Istilah lazim yang digunakan yaitu *stem per hectare* (SPH). Pola kerapatan tanam dapat mempengaruhi output produksi. Adapun permasalahan terkait kerapatan tanam yang ditemukan di perkebunan kelapa sawit sebagai berikut: a) intensitas cahaya matahari yang kurang, b) *output* yang menurun, c) *overlay* pelepah antar pokok, d) aktivitas *Elaeidobius camerunicus* terganggu sehingga perkembangan tandan buah terhambat, e) pada pelepah bawah terjadi keguguran buah sebelum matang, f) pertumbuhan vegetatif yang abnormal seperti batang yang mengalami etiolasi, tidak kokoh dan lebih kecil (Hayata *et.al*, 2020)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana produktivitas kelapa sawit pada berbagai kelompok kerapatan?
2. Bagaimana karakter agronomi kelapa sawit pada berbagai kelompok kerapatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas dan karakter agronomi kelapa sawit pada berbagai kelompok kerapatan tanam.

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diperoleh informasi terkait penanaman kelapa sawit dengan jarak tanam yang ideal agar diperoleh produksi yang maksimal.